

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perilaku masyarakat adalah komponen penting dalam mencegah dan mengurangi risiko kebakaran. Menurut (Hernowo et al., 2022), Perilaku masyarakat terhadap kebakaran mencakup segala sesuatu yang dilakukan oleh individu maupun kelompok untuk mencegah, mengurangi, dan merespons risiko kebakaran. Perilaku tersebut dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, persepsi, kesadaran, dan pengalaman masyarakat tentang bahaya kebakaran. Oleh karena itu, mereka sangat penting dalam melakukan upaya untuk mengurangi bencana kebakaran. Perilaku yang baik membuat masyarakat lebih mampu menerapkan tindakan pencegahan, seperti memastikan instalasi listrik sesuai standar dan melakukan pemeriksaan rutin terhadap peralatan listrik dan tabung gas, antara lain. Perilaku yang buruk, di sisi lain, dapat meningkatkan risiko kebakaran, meningkatkan jumlah korban jiwa, dan menimbulkan kerugian material yang lebih besar.

Menurut penelitian (Lestari et al., 2022), salah satu faktor yang memengaruhi upaya untuk mengurangi risiko kebakaran adalah bahwa sebagian besar kebakaran masih dipicu oleh aktivitas manusia. Hal ini termasuk kebocoran gas, kelalaian dalam penggunaan listrik, pembakaran sampah yang tidak aman, dan kurangnya perhatian masyarakat terhadap risiko kebakaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa mengubah cara orang berperilaku adalah salah satu strategi paling efektif untuk mengurangi risiko kebakaran. Perilaku masyarakat terhadap kebakaran tidak terbentuk secara kebetulan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor individu dan lingkungan yang saling berkaitan, sebagaimana akan diuraikan lebih lanjut setelah data epidemiologi kejadian kebakaran berikut ini. Sejalan menurut penelitian (Fauzia et al., 2022) , dari 2.054 kejadian di DKI Jakarta pada 2021, 1.216 di antaranya (atau 59,2%) disebabkan oleh listrik. Jenis kejadian berikutnya adalah pembakaran sampah (337 kasus) dan kebocoran gas (205 kasus). Sebuah penelitian di Jakarta Selatan menemukan bahwa tiga RW adalah wilayah yang berisiko tinggi terbakar. Ini

disebabkan oleh penggunaan bahan bangunan yang mudah terbakar dan kepadatan penduduk yang tinggi. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut harus dilakukan mengenai perilaku masyarakat karena merupakan faktor penting dalam mengembangkan metode mitigasi yang berhasil.

Menurut *National Fire Protection Association* (NFPA), menyatakan bahwa kebakaran terus menjadi salah satu masalah keselamatan paling signifikan yang berdampak besar pada kehidupan masyarakat. Laporan *Loss of Fires in the United States During 2024* menunjukkan bahwa departemen pemadam kebakaran Amerika Serikat menangani sekitar 1,38 juta kejadian kebakaran sepanjang tahun 2024. Sekitar 3.920 warga sipil meninggal dunia, 11.780 menderita luka-luka, dan kerugian material diperkirakan mencapai 19 miliar dolar AS. Data menunjukkan bahwa kebakaran terus menjadi ancaman yang serius, menyebabkan kematian dan kerugian ekonomi. Oleh karena itu, diperlukan upaya promotif, preventif, dan edukatif yang berkelanjutan untuk menekan angka kejadian kebakaran dan mengurangi dampak yang ditimbulkannya (Association, 2025).

Di tingkat nasional, menurut Pusat Informasi Kriminal Nasional (Pusiknas) bareskrim Polri tercatat 935 kejadian kebakaran di seluruh negeri dari Januari hingga Oktober 2024, dengan 704 di antaranya (75,29%) merupakan kebakaran yang menghancurkan perumahan atau pemukiman masyarakat. Menurut data, permukiman terus menjadi tempat yang paling rentan terhadap kebakaran di Indonesia (Polri, 2024).

Pada tingkat provinsi, berdasarkan data dari Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan Provinsi DKI Jakarta, sebanyak 880 kejadian kebakaran akan terjadi di lima wilayah administrasi DKI Jakarta pada tahun 2026. Kebakaran dapat terjadi di berbagai objek, seperti bangunan perumahan, bisnis, fasilitas umum, dan kendaraan, antara lain. Faktor-faktor teknis tambahan, gangguan instalasi listrik, kelalaian manusia, dan penggunaan api terbuka adalah beberapa penyebab kebakaran tersebut. Jumlah kejadian kebakaran yang tinggi menunjukkan bahwa kebakaran masih merupakan masalah yang perlu diperhatikan karena dapat menyebabkan kerusakan

material, korban jiwa, dan mengganggu aktivitas masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa pencegahan kebakaran tidak hanya bergantung pada kemampuan instansi terkait untuk bersiap-siap, tetapi juga memerlukan partisipasi aktif masyarakat dalam mengambil tindakan pencegahan kebakaran. Akibatnya, untuk menurunkan risiko kebakaran di Provinsi DKI Jakarta, perilaku masyarakat merupakan salah satu komponen penting yang harus diperhatikan (Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan Provinsi DKI Jakarta, 2026).

Pada tingkat kota Administrasi Jakarta Timur, data yang dikumpulkan oleh Suku Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan DKI Jakarta Timur dari Januari hingga Juli 2026 menunjukkan bahwa terdapat 426 kejadian kebakaran di tingkat kota administrasi Jakarta Timur. Dari 10 sektor wilayah pelayanan, sektor 6 Cakung mencatat jumlah kebakaran tertinggi dengan 88 kasus, diikuti oleh sektor 7 Duren Sawit dengan 80 kasus, dan sektor 2 Pulo Gadung dengan jumlah kebakaran tertinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan untuk mengurangi risiko kebakaran di Jakarta Timur memerlukan perhatian yang lebih besar daripada hanya menangani kejadian secara langsung. (Suku Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan DKI Jakarta Timur, 2026).

Pada tingkat lokasi penelitian, berdasarkan rekapitulasi dokumen data kebakaran dari Suku Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan Kota Administrasi Jakarta Timur Periode tahun 2022–2025, kecamatan Pulo Gadung tercatat mengalami kebakaran secara teratur setiap tahunnya. Hasil rekapitulasi menunjukkan bahwa dari seluruh kelurahan di Kecamatan Pulo Gadung, Kelurahan Kayu Putih memiliki jumlah kejadian kebakaran tertinggi sebanyak 49 kejadian dari tahun 2022-2025. Selain itu, berdasarkan hasil pengelompokan data pada tingkat Rukun Warga (RW), RW 11 di Kelurahan Kayu Putih adalah salah satu daerah dengan frekuensi kebakaran tertinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa masih ada daerah dengan tingkat kerentanan kebakaran yang relatif tinggi, yang menunjukkan bahwa upaya pencegahan kebakaran harus dilakukan dengan lebih baik.

Oleh karena itu, penelitian dilakukan di Kelurahan Kayu Putih, terutama RW 11, karena ini adalah daerah dengan tingkat kejadian kebakaran yang paling tinggi di Kecamatan Pulo Gadung. Kondisi tersebut menjadi dasar penting untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku masyarakat terhadap kebakaran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu membangun strategi pencegahan kebakaran yang lebih efektif di tingkat masyarakat.

Secara ideal, kelalaian dalam penggunaan sumber api masyarakat di permukiman seharusnya bertindak dengan baik dalam mencegah dan menanggulangi kebakaran. Kemampuan masyarakat untuk mengidentifikasi penyebab kebakaran, menggunakan instalasi listrik dan peralatan rumah tangga secara aman, melakukan pemeriksaan rutin terhadap sumber potensi bahaya, dan menyediakan metode mudah untuk mencegah kebakaran adalah semua contoh perilaku tersebut. Perilaku pencegahan yang efektif diharapkan dapat mengurangi risiko kebakaran, korban jiwa, dan kerugian material.

Oleh karena itu, data empiris di bidang ini menunjukkan bahwa kebakaran terus terjadi dan didominasi oleh hal-hal yang berkaitan dengan aktivitas manusia. Contohnya termasuk korsleting listrik, kelalaian dalam penggunaan peralatan listrik dan gas, serta kurangnya perhatian terhadap risiko kebakaran yang mungkin terjadi. Di Kecamatan Pulo Gadung sendiri, kebakaran terus terjadi dalam beberapa tahun terakhir, dengan Kelurahan Kayu Putih mencatat jumlah kebakaran tertinggi, menurut data tahun 2022-2025. Kondisi ini menunjukkan bahwa ada perbedaan antara perilaku masyarakat yang diharapkan dan apa yang terjadi di lapangan. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku pencegahan dan penanggulangan kebakaran pada sebagian masyarakat belum terbentuk secara ideal. Oleh karena itu, penelitian harus dilakukan untuk menemukan elemen-elemen yang berkontribusi pada perilaku masyarakat terhadap kebakaran.

Menurut Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2020), perilaku kesehatan seseorang, termasuk perilaku terhadap pencegahan kebakaran, dipengaruhi oleh tiga kelompok faktor, yaitu faktor predisposisi (pengetahuan dan sikap), faktor pemungkin (ketersediaan sarana dan prasarana), serta faktor penguat (dukungan tokoh

masyarakat). Selain ketiga faktor tersebut, karakteristik individu seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pekerjaan turut diduga berperan dalam membentuk perilaku seseorang terhadap risiko kebakaran, karena berkaitan dengan kematangan berpikir, akses informasi, serta pengalaman sosial masing-masing individu. Dengan demikian, perilaku masyarakat terhadap kejadian kebakaran tidak dipengaruhi oleh satu faktor tunggal, melainkan oleh kombinasi berbagai faktor individu dan lingkungan yang saling berkaitan (Notoatmodjo, 2020).

Selain aspek pengetahuan, sikap, ketersediaan sarana dan prasarana proteksi kebakaran serta dukungan tokoh masyarakat juga menjadi faktor pemungkin dan penguat yang penting, sebagaimana diamanatkan dalam Peraturan Gubernur Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 42 Tahun 2023 tentang peran serta masyarakat dalam pencegahan dan penanggulangan kebakaran melalui pembentukan Relawan Pemadam Kebakaran. Keseluruhan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perilaku masyarakat merupakan hasil interaksi berbagai faktor individu dan lingkungan yang saling berkaitan dalam menurunkan risiko kebakaran.

Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji perilaku masyarakat terhadap risiko kebakaran, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan pada populasi dan lokasi yang berbeda dengan penelitian ini, misalnya pada masyarakat di kawasan lahan gambut (Hernowo et al., 2022), (Lestari et al., 2022), mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi (Mohd Zul et al., 2024), tenaga keperawatan di rumah sakit (Hsieh et al., 2023); (Pangestu et al., 2023), penghuni asrama kampus (Onyekwere et al., 2024), maupun penghuni bangunan bertingkat tinggi (Vu & Lin, 2024). Penelitian-penelitian tersebut umumnya hanya berfokus pada satu atau dua faktor, seperti pengetahuan dan sikap, dan belum banyak yang mengkaji secara bersamaan faktor predisposisi, pemungkin, dan penguat pada masyarakat permukiman padat penduduk di wilayah perkotaan seperti RW 11 Kelurahan Kayu Putih. Selain itu, belum ditemukan penelitian serupa yang pernah dilakukan di lokasi tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dari sisi lokasi, populasi, serta cakupan variabel yang dikaji secara komprehensif berdasarkan kerangka teori Lawrence Green.

Studi pendahuluan juga dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara dengan pembimbing lapangan selama magang di Suku Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan Kota Administrasi Jakarta Timur. Hasil observasi dan diskusi menunjukkan bahwa kebakaran di wilayah Pulo Gadung didominasi oleh korsleting listrik dan kelalaian dalam penggunaan sumber api di lingkungan rumah tangga. Selain itu, peneliti menemukan bahwa beberapa orang belum melakukan pemeriksaan rutin instalasi listrik, belum memahami bagaimana mengatasi kebakaran dengan cepat, dan belum mengetahui pentingnya memiliki alat penanggulangan kebakaran sederhana di rumah. Kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku masyarakat saat terjadi kebakaran perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian tentang elemen-elemen yang berhubungan dengan perilaku masyarakat saat terjadi kebakaran di RW 11 Kelurahan Kayu Putih pada tahun 2026.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memeriksa variabel yang berkaitan dengan perilaku masyarakat terhadap kejadian kebakaran di RW 11 Kelurahan Kayu Putih Tahun 2026, sehingga hasilnya diharapkan dapat menjadi dasar penyusunan strategi edukasi dan program pencegahan kebakaran yang lebih tepat sasaran bagi masyarakat maupun instansi terkait.

1.2. Rumusan Masalah

Uraian latar belakang menunjukkan bahwa kebakaran di Kelurahan Kayu Putih telah terjadi secara berulang dalam beberapa tahun terakhir, dengan jumlah tertinggi di Kecamatan Pulo Gadung. Kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku masyarakat saat terjadi kebakaran mungkin belum ideal. Menurut teori Lawrence Green, predisposisi, pemungkinan, dan penguat masing-masing memengaruhi perilaku. Namun, karena tingkat kejadian kebakaran di RW 11 Kelurahan Kayu Putih sangat tinggi dan belum ada faktor yang diketahui yang mempengaruhi perilaku masyarakat, penelitian ini bertanya: "Apakah ada hubungan antara faktor predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor penguat dengan perilaku masyarakat terhadap kejadian kebakaran di RW 11 Kelurahan Kayu Putih Tahun 2026?"

1.3. Pertanyaan Penelitian

Apakah ada hubungan antara pengetahuan, sikap, ketersediaan sarana dan prasarana, keterampilan individu dan dukungan tokoh masyarakat dengan perilaku masyarakat di RW 11 Kelurahan Kayu Putih, Jakarta Timur pada tahun 2026?

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku masyarakat terhadap kejadian kebakaran di RW 11 Kelurahan Kayu Putih, Jakarta Timur Tahun 2026.

1.4.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran perilaku masyarakat terhadap kejadian kebakaran di RW 11 Kelurahan Kayu Putih, Jakarta Timur Tahun 2026
2. Mengetahui gambaran pengetahuan, sikap, ketersediaan sarana prasarana, Keterampilan Individu serta dukungan tokoh masyarakat terhadap kejadian kebakaran di RW 11 Kelurahan Kayu Putih, Jakarta Timur Tahun 2026
3. Mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan perilaku masyarakat terhadap kejadian kebakaran di RW 11 Kelurahan Kayu Putih, Jakarta Timur Tahun 2026
4. Mengetahui hubungan antara sikap dengan perilaku masyarakat terhadap kejadian kebakaran di RW 11 Kelurahan Kayu Putih, Jakarta Timur Tahun 2026
5. Mengetahui hubungan antara ketersediaan sarana & prasarana dengan perilaku masyarakat terhadap kejadian kebakaran di RW 11 Kelurahan Kayu Putih, Jakarta Timur Tahun 2026
6. Mengetahui hubungan antara keterampilan individu dengan perilaku masyarakat terhadap kejadian kebakaran di RW 11 Kelurahan Kayu Putih, Jakarta Timur Tahun 2026
7. Mengetahui hubungan antara dukungan tokoh masyarakat dengan perilaku masyarakat terhadap kejadian kebakaran di RW 11 Kelurahan Kayu Putih, Jakarta Timur Tahun 2026.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Suku Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan Kota Administrasi Jakarta Timur

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi Suku Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan Kota Administrasi Jakarta Timur dalam menyusun strategi, program edukasi, dan kegiatan penyuluhan untuk meningkatkan upaya pencegahan serta penanggulangan kebakaran di masyarakat.

2. Bagi Universitas Mohammad Husni Thamrin

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya di bidang K3. Hasil studi ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi mahasiswa selanjutnya serta mendukung pengembangan peneliti di Universitas MH Thamrin khususnya yang berkaitan dengan pencegahan kebakaran.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengimplementasikan pengetahuan teoritis yang telah diperoleh selama perkuliahan serta meningkatkan pemahaman dan pengalaman dalam mengkaji permasalahan K3, khususnya yang berkaitan dengan pencegahan dan penanggulangan kebakaran di masyarakat. Selain itu, penelitian ini menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan dalam menganalisis data, menyusun kesimpulan, serta memberikan rekomendasi yang dapat bermanfaat sebagai bekal dalam pengembangan karir di bidang K3.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku masyarakat terhadap kejadian kebakaran, baik pada lokasi maupun variabel yang berbeda.

5. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat Kecamatan Pulo Gadung mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku masyarakat terhadap kejadian kebakaran, sehingga masyarakat dapat lebih waspada dan menerapkan tindakan pencegahan secara mandiri.

1.6. Ruang Lingkup

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang memanfaatkan pendekatan cross-sectional untuk mendesain analitik observasional. Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus 2026 dan bertujuan untuk mempelajari bagaimana perilaku masyarakat berpengaruh terhadap kebakaran yang terjadi di Kelurahan Kayu Putih RW 11, Kecamatan Pulo Gadung, Kota Administrasi Jakarta Timur pada tahun 2026. Penelitian ini melibatkan semua orang yang tinggal di Kelurahan Kayu Putih RW 11 yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Selain itu, sampel penelitian diambil menggunakan metode Stratified Random Sampling. Perilaku masyarakat terhadap kebakaran adalah variabel dependen penelitian ini. Pengetahuan, sikap, ketersediaan sarana & prasarana, dan dukungan masyarakat adalah faktor independen. Data primer diperoleh melalui kuesioner yang dibagikan kepada responden. Data sekunder diperoleh dari Suku Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan Kota Administrasi Jakarta Timur. Variabel independen dan variabel dependen dihubungkan satu sama lain melalui analisis data univariat dan bivariat. Karena penelitian ini hanya mengukur hubungan antarvariabel berdasarkan kondisi responden saat melakukannya, hasilnya tidak dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat.